SINKRETISME JAWA-ISLAM DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI DAN PENGARUHNYA TERHADAP AJARAN TASA WUF DI JAWA ABAD KE-19

Mokhamad Sodikin

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dikin_mas@yahoo.co.id

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ranggawarsita adalah salah satu pujangga istana Surakarta yang terkenal. Dia dijuluki sebagai pujangga penutup oleh para pengagum keputakaan Jawa. Ranggawarsita banyak melahirkan karya berisi tasawuf, sejarah, pendidikan dan lain sebagainya. Serat Wirid Hidayat Jati adalah salah satu karya sastra Ranggawarsita yang bercorak sinkretis. Hasil penelitian, sinkretisme Jawa-Islam yang terdapat dalam Serat Wirid Hidayat Jati di latarbelakangi oleh jati diri Ranggawarsita sebagai penulis. Ranggawarsita sebagai priyayi merupakan pendukung budaya Jawa sedangkan pendidikan pesantren mengajarkannya tentang ajaran Islam. Sementara di lingkungan istana sebagai pujangga keraton, dia memiliki tugas untuk melestarikan budaya Jawa. Bentuk-bentuk sinkretisme Jawa-Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu sinkretisme keyakinan meliputi: taraf teologi, kosmologis-kosmogonis dan eskatologis dengan sinkretisme ritual meliputi upacara dan slametan dalam mengajarkan ilmu ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Serat Wirid Hidayat Jati memiliki pengaruh yang besar pada ilmu kebatinan. Pada masa perkembangan keputakaan Jawa, Ranggawarsita dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai tokoh kebatinan, sehingga Serat Wirid Hidayat Jati dijadikan bahan rujukan bagi ilmu kebatinan di Jawa pada ke-19.

Kata Kunci: *sinkretisme Jawa-Islam, Serat Wirid Hidayat Jati, Tasawuf*

Ranggawarsita is one of the famous poet of Istana Surakarta. He was dubbed the poet covers by admirers Javanese literature. Ranggawarsita has wrote many literature about sufism, history, education, puppetry, and so forth. Serat Wirid Hidayat Jati is one of literary patterned syncretic by Ranggawarsita. The results, Java-Islam syncretism on Serat Wirid Hidayat Jati on the back by Ranggawarsita identify as a writer. Ranggawarsita as an aristocratic was support Javanese Culture, and than the boarding school education teach him about Islam. While in Istana environment, he was to be poet of keraton, who has a duty to preserve tha Javanese Culture. The forms of Java-Islam syncretism on Serat Wirid Hidayat Jati can be classified in two kind: sncretism of beliefs include the level of theological beliefs, cosmological-kosmogonical and eschatological, while covering the syncretism of ceremony ritual and slametan teach a ma'rifat in Serat Wirid Hidayat Jati. Serat Wirid Hidayat Jati had an enormous influence on mysticism. During the development of the Java library, Ranggawarsita considered by the Java community as a mystical figure, so that his work made a lot of reference material for the development of a variety of Javanese mysticism in the 19 century.

Keywords: *Java-Islam Syncretism, Serat Wirid Hidayat Jati, and Sufism*

PENDAHULUAN

Kebanggaan dan keyakinan historis tidak begitu saja hilang dari benak masyarakat Jawa, karena tidak dapat dipungkiri pulau Jawa pernah menjadi episentrum perkembangan peradaban dan muara agama besar dunia. Berbagai kejayaan dari kurun waktu ke waktu pernah ada di pulau Jawa sejak masa Pra-Hindu, Hindu-Budha dan Islam. Peristiwa bersejarah tersebut memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat Jawa, sehingga selalu mengagung-agungkan masa kejayaan yang pernah ada di pulau Jawa.

Proses awal sebelum kedatangan pengaruh asing seperti Hindu-Budha dan Islam, kebudayaan asli masyarakat Jawa lebih bersifat transendental dan cenderung menganut paham *animisme* dan *dinamisme*. Perubahan besar pada kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Hindu-Budha berangsur-angsur secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa. Pengaruh Hindu-Budha hampir merata dalam seluruh aspek kehidupan, meliputi:

sitem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum.¹

Kehadiran agama Hindu-Budha dalam lingkungan masyarakat Jawa tidak begitu saja bisa diterima secara utuh dan konsisten. Ajaran agama Hindu tentang adanya kasta tidak dapat tumbuh subur dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Proses yang serupa juga terjadi ketika Islam memasuki wilayah Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Islam mengalami *sinkretisme* dengan kepercayaan asli masyarakat Jawa yang lebih bersifat transendental, dengan percaya pada roh halus dan kekuatan ghaib lainnya. Selain itu, Islam juga bersinkretis dengan agama-agama lain yang datang lebih awal seperti Hindu dan Budha.

Sinkretisme dapat didefinisikan sebagai proses ataupun hasil pengolahan, penyatuan, pengkombinasian dan penyesuaian dua atau lebih sistem prinsip keyakinan yang berlainan atau bahkan berlawanan sekalipun untuk menjadi suatu prinsip baru yang berbeda dengan sistem prinsip keyakinan sebelumnya. Melalui sinkretisme, maka apa yang terkandung dalam sebuah prinsip baru tersebut tidak hanya terkandung sistem prinsip asli agama yang bersangkutan tetapi juga memuat sistem prinsip dari ajaran agama lain. Menurut Simuh definisi sinkretisme dapat pula diartikan sebagai suatu sikap yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Hal ini pula yang menjadi alasan bagi orang yang berpaham *sinkretisme*, bahwa semua agama pada dasarnya baik dan benar. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan sekalipun.²

Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan yang banyak melahirkan karya sastra dan budaya yang bernilai sinkretis. Perkembangan karya sastra menjadi prioritas utama dalam masyarakat Jawa, bahkan raja sendiri ikut serta langsung dalam dunia karang mengarang, sehingga beberapa raja mendapat gelar atau julukan sebagai *satria pinandhita*. Para raja Surakarta sangat ahli dan produktif untuk menyebarkan gagasan-gagasannya dalam bentuk karya sastra.³ Selain para raja, di daerah Surakarta juga masih terdapat banyak nama-nama pujangga besar pada jamannya seperti Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita.

Ranggawarsita adalah salah seorang pujangga istana Surakarta yang terkenal, bahkan kemudian dianggap sebagai pujangga penutup oleh para pecinta kepastakaan Jawa. Predikat dan gelar filosofis sebagai pujangga penutup memiliki makna secara simbolik bahwa Ranggawarsita memiliki kedudukan yang tinggi dalam kesusastraan Jawa. Dia memiliki pengaruh yang sangat luas dan tidak hanya terpusat di daerah pulau Jawa.

Pemberian istilah Ranggawarsita sebagai pujangga penutup berkembang karena paska kematiannya tidak ada lagi seorang pujangga. Meskipun, pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang menulis karya sastra berbahasa Jawa sepeninggal Ranggawarsita, tetapi mereka tidak dianggap sebagai pujangga seperti Ranggawarsita, mereka hanyalah penulis saja.⁴ Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia pertama menyebut Ranggawarsita sebagai pujangga rakyat pada saat peresmian patung Ranggawarsita di Solo pada tanggal 11 November 1953.⁵

Serat Wirid Hidayat Jati adalah ajaran yang mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).⁶ Karya ini merupakan karya sastra yang memuat unsur-unsur sinkretisme dan berbahasa Jawa. Melalui karya sastra ini Ranggawarsita berusaha mengajarkan tentang tingkatan ma'rifat sebagaimana yang telah diajarkan para sufi sebelumnya termasuk Wali Sanga.

Sebagai seorang pujangga, Ranggawarsita tentunya memiliki banyak referensi dan konsep-konsep dari para pujangga terdahulu, yang tertuang dalam kitab-kitab yang telah beredar pada masa itu. Dalam hal ini tentu banyak kepastakaan yang mempengaruhi penyusunan *Serat Wirid Hidayat Jati* yang merupakan asal mula lahirnya berbagai bentuk sinkretisme yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Hal inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk-bentuk sinkretisme dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* sesuai dengan pemikiran Ranggawarsita serta pengaruhnya terhadap ajaran tasawuf di Jawa sehingga peneliti mengambil judul "*Sinkretisme Jawa Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Abad ke-19*".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang mengkaji tentang "Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19" penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu: langkah awal yang dilakukan yaitu heuristik. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber tentang naskah *Serat Wirid Hidayat Jati* untuk dijadikan sumber utama. Selain itu penulis juga menelusuri buku-buku yang membahas tentang *Serat Wirid Hidayat Jati* antara lain : Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati karya Simuh, Kebatinan Dalam Abad Ke-19 karya Harun Hadiwijono, Islam dan Kebatinan karya H.M. Rasyidi, Mistik Kejawaan Pujangga Ranggawarsita karya Purwadi, Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi karya Anjar Any dan Penelusuran sumber melalui

¹Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2006. *Filsafat Jawa Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka, hlm:19.

²Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, hlm:2

³Purwadi dan Dwiyanto Djoko. *op. cit.*, hlm: 131

⁴Ahmad Norma. 1988. R.Ng. Ranggawarsita. *Zaman Edan*. Yogyakarta: Benteng, hal:5

⁵Dian widiyaruko. 2004. "Unsur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R. Ng. Ranggawarsita," *Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada Jilid 36*. April, hal:32

⁶Simuh, *op.cit.*, hlm: 282

jurnal yang berhubungan dengan Ranggawarsita khususnya tentang *Serat Wirid Hidayat Jati*. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran sumber, study pustaka di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.

Langkah berikutnya yaitu kritik. Dalam tahap kritik sumber yang telah diperoleh diseleksi dan dinilai kredibilitasnya, sehingga suatu fakta sejarah. Langkah ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini penulis mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang telah diperoleh kemudian menganalisis hasil dari penafsirannya, dengan cara menyusun fakta-fakta yang telah diperoleh secara kronologis.

Setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi, maka pada tahap terakhir dilakukan historiografi yaitu penulisan laporan penelitian berupa artikel sebagai hasil penelitian sejarah tentang "Sinkretisme Jawa Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf di Jawa Pada Abad Ke-19".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. LATAR BELAKANG ADANYA SINKRETISME JAWA-ISLAM DALAM SERAD WIRID HIDAYAT JATI

Ranggawarsita berasal dari keluarga priyayi yang agamis, ajaran agama Islam telah diperkenalkan sejak masa dia kecil. Ilmu agama Islam diperdalam dalam lingkungan pesantren Tegalsari Ponorogo, di tempat itulah Ranggawarsita banyak mendapat ilmu keagamaan seperti ilmu al-Quran, fiqh, tafsir, filsafat, dan pelajaran kesusastraan seperti Melayu, Jawa, dan Arab.⁷

Ranggawarsita ketika telah menjadi pujangga bertugas sebagai pelestari budaya Jawa, tetapi dia tidak bisa lepas dari pendidikan agama yang pernah ditempanya. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat dilematis baginya dalam berkarya. Dia beranggapan dua unsur itu mempunyai substansi yang sama, yaitu kearah mistik. Akhirnya, melalui pola pikir dan kepribadiannya dia memadukan dua unsur tersebut dengan mengaplikasikan dalam karya *Serat Wirid Hidayat Jati* satu diantaranya.

Sinkretisme Jawa-Islam sudah dirasakan oleh Ranggawarsita ketika mengenyam pendidikan di pesantren. Sebagai anak yang dilahirkan dalam keluarga priyayi tentu telah mengenal budaya Jawa, begitu pula pada keluarga Ranggawarsita yang telah lama bekerja sebagai *abdi-dalem* yang mendukung dan mengembangkan serta memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya Jawa. Sementara di lingkungan pesantren sebagai pendukung ajaran Islam mengakibatkan terjadinya interaksi dan komunikasi

antara Jawa-Islam.⁸ Proses di pesantren menjadi sebuah pembelajaran yang mampu mempengaruhi perasaan, pola pikir, penghayatan dan pemahaman dalam meresapi unsur dan nilai-nilai keagamaan.

Pemahaman agama Islam yang didapat dari pesantren disesuaikan dengan pola pikir budaya Jawa, sehingga unsur-unsur Islam banyak diadopsi dan diselaraskan dengan budaya Jawa. Hal itu dilakukan sebagai sarana menjaga identitas masing-masing dengan tidak menghilangkan kepribadiannya. Perpaduan dua unsur tersebut menjadi suatu kekhasan budaya yang sinkretik yaitu ajaran pandangan masyarakat Jawa yang menyerap unsur-unsur ajaran Islam yang disebut sebagai Islam kejawen.

Sementara di kasunanan Surakarta yang menjadi salah satu pewaris budaya Jawa telah dimasuki ajaran Islam yang mampu berkembang dalam pemerintahan, sedangkan pemegang pemerintahan masih mempertahankan budaya Jawa yang telah mendapatkan pengaruh dari unsur Hindu-Budha terlebih dahulu.⁹ Pemahaman dan penyerapan unsur-unsur Islam yang berkembang di lingkungan keraton kasunanan Surakarta sejalan dengan pemahaman yang diserap oleh para pujangga khususnya Ranggawarsita, sehingga unsur-unsur Islam yang diadopsi dalam sastra Jawa dapat diterima oleh pemerintah. Unsur-unsur Islam yang diadopsi, dijadikan sarana untuk memperkaya khasanah kebudayaan yang telah berkembang. Hal ini sejalan dengan anggapan para pujangga khususnya Ranggawarsita dan pegawai istana, bahwa ajaran apa pun yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kebudayaan khususnya dalam bidang kesusastraan dan menjaga kewibawaan kerajaan itu baik.¹⁰

Unsur-unsur Islam dapat dipadukan dengan budaya Jawa yang telah terlebih dahulu didahului oleh perpaduan unsur Hindu-Budha dan Jawa. Hal seperti ini dianggap wajar terjadi, karena agama Islam yang berkembang di Indonesia khususnya Jawa adalah Islam yang mentradisi yang telah surut pemikiran ilmiahnya, sehingga unsur-unsur Islam dengan sangat mudah dapat masuk dalam kebudayaan Jawa.¹¹

Sinkretisme Jawa-Islam tercantum dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* yang inti ajarannya merupakan *manunggaling kawula Gusti*. Berdasarkan konteks sejarah perkembangan agama di Indonesia, maka sangat bisa dipahami bahwa proses sinkretisme seolah merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari, karena masing-masing titik religius bersinggungan dalam konteks yang tidak terlalu beda. Agama asli menekankan kepercayaan pada ruh dan kekuatan ghaib, hindu percaya

⁸Ibid., hlm:285

⁹Dosantosoto. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka Ilmu, hlm:39

¹⁰Simuh. 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, hlm:267

¹¹Simuh. 2004. "Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam *Madanna jurnal Ilmu Sejarah dan kebudayaan*, Edisi 6 tahun VI, Yogyakarta; Departemen Pers dan Jurnalistik BEM-J SPI IAIN Sunan Kalijaga ,hlm.48

⁷ Sri Suhandjati Sukri. 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II, dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, hlm:4

pada dunia dewa-dewa, Budha mengajarkan laku batin pelepasan penderitaan, maka islam mistis mengajarkan kepasrahan pada tuhan dengan cara berpaling pada hal-hal bersifat keduniawian.

2. BENTUK-BENTUK SINKRETISME JAWA-ISLAM DALAM SERAD WIRID HIDAYA JATI

Sinkretisme Keyakinan

Sinkretisme Jawa-Islam dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat diklasifikasikan ke dalam dua tingkat, yaitu sistem keyakinan dan sistem ritual. Secara umum klasifikasi seperti ini juga dipakai oleh Koentjaraningrat dalam melihat sistem agama Jawa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Islam Kejawen*.

1. Teologis

Ketuhanan yang terdapat dalam karya-karya Ranggawarsita bukanlah ketuhanan sebagai pengetahuan atau ilmu, melainkan semata-mata sebagai bentuk kepercayaan terhadap Tuhan sebagai buah kekuatan yang tiada taranya dan yang menjadi pusat segala kekuasaan.¹² Hal tersebut juga berlaku pada karya mistik Ranggawarsita yang berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati*. Adapun pandangan tentang Tuhan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* adalah sebagai berikut.

“Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku ingsun, ora ana pangeran amung ingsun sajating Dat kang Amaha Suci anglimputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun”¹³
Artinya:

“Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu, yang ada adalah Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Dzat yang Maha Suci, yang meliputi sifat-Ku, yang menyertai nama-ku, dan yang menandai perbuatan-perbuatan-Ku.”

Awang uwung merupakan istilah yang dipergunakan oleh Ranggawarsita untuk menggambarkan keadaan sebelum terjadinya penciptaan. Ketika itu yang ada hanyalah Allah sendiri karena Allah adalah Dzat Yang Maha Awal dan Maha Akhir. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

“Dialah yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin, dan dia mengetahui segala sesuatu”. (Q. S. Al Hadid:3)¹⁴

Pokok pikiran yang menjadi inti ajaran dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* adalah konsep *manunggaling kawula gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan. Konsep

manunggaling kawula gusti mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu, harus berusaha untuk bersatu kembali dengan Tuhan.¹⁵

Konsep ketuhanan dengan mudah dapat diidentifikasi keberadaannya dalam isi *Serat Wirid Hidayat Jati*. Percaya akan adanya Tuhan merupakan sikap manusia yang harus bertingkah laku, bersikap dan mengidentifikasikan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan. Hubungan itu dijadikan sarana untuk mendapatkan rasa aman, ketentraman batin dan keselamatan dalam hidupnya. Hal itu bisa terwujud apabila manusia itu sendiri mengakui dan percaya terhadap kekuatan Tuhan yang menciptakan dan menguasai serta mengikatkan diri dalam ketentuannya.

Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* erat kaitannya dengan Tuhan mitis yang bisa dijumpai pada *Serat Dewa Ruci* karangan Yasadipura yang merupakan kakek dari Ranggawarsita. *Serat Dewa Ruci* bercerita tentang perjalanan Bima Sena mencari air sejati kehidupan. Pada salah satu bait dipaparkan: “Tanpa diketahui dari mana datangnya, Bima sekonyong-konyong berhadapan dengan seorang Dewa Katik (*cebol*), Dewa Ruci namanya. Tampak hanya sebagai anak kecil berjalan-jalan dan bermain-main di atas permukaan air.”¹⁶ Meskipun kecil, Dewa Ruci sekaligus yang maha Besar. Dewa Ruci adalah sosok yang menampung segala isi alam semesta. Dewa Ruci bertanya pada Bima Sena: “Mana yang lebih besar, kamu atau dunia seluruhnya dengan semua isinya termasuk gunung, samudera, dan hutan sekalipun. Dunia seisinya ini tidak akan sesak, apabila masuk dalam gua-garbaku”.¹⁷

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* meskipun dikatakan oleh Ranggawarsita bersumber dari Al-Quran, Al-Hadist, *Ijmak* (kesepakatan ulama) dan *Qiyas* (menyamakan suatu perkara, yang jukum syara'nya tidak ada, dengan perkata lain yang ada nash hukumnya)¹⁸, namun pada kenyataannya berbeda dengan ajaran Al-Quran. Al-Qur'an secara tegas mengajarkan Tuhan sebagai Dzat berada di luar dan mengatasi alam semesta. Sebaliknya, dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* justru berpandangan konsepsi tentang Tuhan yang berada dalam diri manusia.

2. Kosmologis-Kosmogonis

Kosmologi dan kosmogoni adalah serangkaian konsep dan pandangan mengenai asal usul manusia dan alam semesta. Mengenai asal kejadian manusia dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dijelaskan sebagai berikut

“....Sajatine Ingsun Dat kang amurba amisesa, kang kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodrating-Sun ing kono wus kanyatahan pratandhaning apngaling-Sun, minangka

¹² Kamajaya. 1996. “Zaman Edan” dalam M Dhanu Priyo Prabowo (“et al”), *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hlm.120.

¹³ Ranggawarsita. 1908. *Serat Wirid*, Surakarta: Administrasi Jawi Kandha, hlm:12

¹⁴ Mahmud Junus. 1990. *Tarjamah Al-Quran dan Al-Karim*, Bandung: Al-maarif, hlm:59

¹⁵ Simuh. 1988. *op.ci., Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm:282

¹⁶ Yasadipura. (tanpa tahun). *Cerita Dewaruci*. Diterjemahkan oleh S.P.Adhikara. Bandung: ITB, hlm:16

¹⁷ *Ibid*. hlm.18

¹⁸ Ranggawarsita. *op.cit.*, hlm:3

bu bukannya iradating-Sun: kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh ing sajroning ngalam (Ng)adam-makdum ajali abadi, nuli cahya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran miratul kayai, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli damar aran kandil, nuli sosoty a aran darrah, nuli dhindhing jalal aran kijab, kang minangka warana-kalaratingsun".¹⁹

Artinya:

Sesungguhnya Aku Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna karena kodrat-Ku, di situ telah jelas pertanda perbuatan-Ku, yang merupakan kenyataan kehendak-Ku. Mula-mula Aku menciptakan *hayyu* bernama *sajaratul yakin*, tumbuh dalam alam Adam *makdum* yang azali abadi: cahaya bernama Nur Muhammad, kaca bernama *mir'atul haya'i*, nyawa bernama roh *idlati*, lampu bernama *kandil*, permata bernama *dharrah*, dinding-jalal bernama *hijab* yang menjadi penutup khalarat-Ku.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut *Serat Wirid Hidayat Jati* Tuhan menciptakan manusia *tajjali* Dzat-Nya sebanyak tujuh *martabat*, yaitu terdiri dari *sajaratul yakin*, *Nur Muhammad*, *mir'atul haya'i*, *roh idlati*, *kandil*, *dharrah*, *hijab*. Ketujuh *martabat tajjali* (emanasi) Tuhan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* tersebut merupakan penjelasan asal kejadian manusia dengan *martabat* pelapisan unsur-unsur pokok manusia. Pandangan dalam ajaran *martabat* tujuh, ketujuh tingkat *tajjali* merupakan acaran penciptaan pada umumnya, termasuk manusia yang menjadi bagian terakhir untuk diciptakan. Konsep ketujuh *tajjali* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dikhususkan hanya untuk penciptaan manusia saja, dengan kejadian ketujuh unsur pelapis diri manusia. Istilah-istilah: *hayyu* (atma), *nur*, *pramana*, *sukma*, *angan-angan*, *budi* dan *jasad*, adalah penyusun unsur dalam diri manusia, sehingga menjelma menjadi manusia seutuhnya yang disebut *insan kamil*.

Simuh menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *rukyat* atau *nurbuat* adalah *Nur Muhammad*, yang di dalam tasawuf biasa disebut dengan istilah hakikat Muhammad.²⁰ Hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Ranggawarsita bahwa *nurbuat* merupakan Rasulullah (Muhammad), dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dijelaskan bahwa *Nur Muhammad* merupakan sarana bagi Tuhan untuk berhubungan dengan kawulaNya. Artinya *Pamoring Kawula Gusti* haruslah melalui dengan lantaran *Nur Muhammad*.

Konsepsi dasar tentang manusia dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* merupakan gubahan yang bersumber dari ajaran *martabat* tujuh yang bersinkretis dengan alam pemikiran masyarakat Jawa. Keterangan secara terperinci dari *martabat* tujuh serta penjelasannya satu persatu semakin menimbulkan kesemrawutan, karena telah

bersinkretik dengan berbagai ajaran yang terdapat dalam tradisi kejawen. Dasar pemikiran bahwasanya manusia sebagai *tajjali* Tuhan, yang merupakan ajaran inti dari *martabat* tujuh berusaha untuk dipertahankan dan dijadikan sebagai pilar utama untuk dikembangkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.²¹

Berdasarkan konsep dan pandangan tentang awal mula penciptaan manusia itu dapat pula dikatakan bahwa seperti pada umumnya ajaran dalam berbagai bidang tasawuf, ajaran mistik Ranggawarsita dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat digolongkan pada paham *unio-mistic*, yaitu aliran mistik yang berpandangan bahwa manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhan.²²

Ajaran penciptaan manusia alam manusia melalui *tajjali* Tuhan sejumlah tujuh *martabat* jelas tidak bersumber dari Al-Quran, karena dalam Al-Quran dijelaskan Allah menciptakan alam semesta, termasuk di dalamnya manusia berasal dari tidak ada menjadi ada. Allah menjadikan segala sesuatunya dengan seketika dengan sabda Ilahi *kun fa yakun* (ada lalu berada), yaitu sabda yang menjadikan alam semesta karena perintah Allah.²³

3. Eskatologis

Eskatologi adalah serangkaian pandangan yang menyangkut keyakinan akan peristiwa pada hari-hari yang akan datang setelah kehidupan di dunia ini. Dalam setiap agama, keyakinan akan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini merupakan ajaran pokok. Justru yang membedakan antara keyakinan religius dan non-religius antara lain terletak dalam keyakinan adanya kehidupan di hari nanti.

Pandangan *Serat Wirid Hidayat Jati* terhadap eskatologi tercermin dalam laku *manekung*. Tata cara *manekung* harus dilakukan bagi orang yang akan menghadapi sakaratul maut, agar selamat dapat kembali kepada Tuhan dan tidak tersesat dalam alam penasaran.²⁴ Pandangan tasawuf sendiri terhadap laku *manekung* jalan untuk mencapai tingkatan makrifat kepada Tuhan. Yang dimulai dengan pembinaan budi luhur. Sikap mawas diri dan menguasai diri dari segala bentuk nafsu yang bersifat keduniaan. Rumusan lain dapat dikatakan suatu upaya untuk menghindari atau menghilangkan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri manusia yang dapat merintang jalan untuk menuju kepada Tuhan.

Orang yang telah mengalami sakaratul maut menurut konsep yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* sebelum roh benar-benar terlepas dari badan, masih terdapat banyak godaan yang akan menghalangi penghayatan manunggal dengan Tuhan. Godaan tersebut muncul dari empat macam nafsu, yakni: *amarah*, *lawwamah*, *sufiyah* dan *muthmainah* serta dari cahaya *pramana*. Oleh sebab itu, sebelum berbagai macam

²¹ *Ibid.* hlm:341.

²² Dhanu Priyo Prabowo, ("et al), *op. Cit.*, 113

²³ Harun Hadiwijono. 1989. *Kebatinan Islam Abad Enambelas*, Jakarta: Gunung Mulia, hlm:59.

²⁴ Simuh. *op. cit.*, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm:341

¹⁹ *Ibid.* hlm26

²⁰ Simuh. *op.cit.*, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm:288

godaan tersebut datang menghampiri diharuskan untuk membaca sejenis mantra untuk menghindari dari godaan-godaan tersebut. Contoh bacaan mantranya diringkaskan sebagai berikut;

“....Sakaliring cahya kabeh padha kalimputan dening dat Ingsun, iya Ingsun dating gusti kang asipat esa, iya Ingsun dating kang Maha Suci asipat langgeng, iya Ingsun dating kang Amaha Luhur, jumeneng ratu agung, kang amurba amisesa, kang kuwasa angracut jisiming-Sun anarik yoganing-Sun, angukud jagading-Sun, ambabar turasing-Sun, amasang pangawikan marih titah Ingsun, Amasang kamayan marang mahkluk Ingsun, kabeh sampurna saka ing kodrat Ingsun.”²⁵

Artinya:

“ Semua cahaya sama terliputi oleh Dzatku. Akulah dzat Gusti yang bersifat esa, akulah Dzat yang maha suci yang bersifat kekal. Demikian pula aku adalah dzat yang maha agung, yang menjadi raja agung, yang berkuasa dan maha kuasa, yang kuasa merajut jisinku, menarik keturunanku, menggulung duniaku, menyebarkan keturunanku, memberi pengetahuan kepada hambaku, menyebarkan daya kamayan (walat) pada mahklukku, kesemuanya menjadi sempurna karena kodratku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* manusia selama menjalani hidup di alam dunia bisa berupaya untuk mengalami penghayatan manunggal dengan Tuhan, tetapi manunggaling kawula gusti yang sejati adalah kejadian setelah meninggal dunia atau di alam baqa. Jalan untuk mencapai manunggal dengan Tuhan menurut *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat diperoleh dengan jalan laku *manekung*. Penjelasan tentang urgensi antara *manekung* juga tidak didapatkan keterangan melalui *Serat Wirid Hidayat Jati*, namun keduanya berusaha untuk tetap diselaraskan. *Manekung* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* merupakan ajaran mistik yang *sinkretis* antara paham serba magis yang muncul dan tumbuh dalam tradisi Jawa.

Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) atau yang disebut dengan *lelembut*, yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya. Makhluk halus itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat itu, dan saat-saat tertentu keluarganya mengadakan *slametan* untuk menandai jarak yang telah ditempuh roh menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak, namun roh dapat dihubungi setiap saat bila diperlukan.²⁶

Pengaruh Islam menciptakan pada orang Jawa konsep mengenai dunia roh yang berada di dekat Allah; juga bahwa orang yang meninggal oleh Allah akan diberi tempat di *swarga* atau di *neraka* sesuai dengan perilakunya yang baik dan yang buruk semasa hidupnya. Meskipun demikian kebanyakan penganut *Agami Jawi*

tidak memiliki gambaran yang nyata mengenai *swarga* atau *neraka* seperti yang mereka yakini. Menurut *Serat Kadilangu* dan *Serat Wali Sanga*, seperti yang dipaparkan Koentjaraningrat, orang yang meninggal dalam rangka menuju kesempurnaan dan terlepas dari mata rantai reinkarnasi harus telah melepaskan diri dari segala hasrat dan keinginan duniawi. Perjalanan ruh untuk menuju surga memerlukan tahapan-tahapan sampai sungguh-sungguh jiwanya terlepas dari segala hasrat duniawi untuk kemudian bisa masuk surga.

Sinkretisme Ritual

Selain sinkretisme dalam tingkat sistem keyakinan juga terdapat sinkretisme dalam tingkat sistem ritual yang dijalankan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, diantara praktik ritual tersebut yang akan dipaparkan disini adalah ritual upacara dalam proses *wejangan* atau pengajaran *Serat Wirid Hidayat Jati* dan *selametan* setelah prosesi *wejangan* atau pengajaran.

1. Upacara

Berikut merupakan upacara mengajarkan ilmu makrifat yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*;

“....Inggang rumiyin wiwiting patrap ingkang dados kuwajiban, punika guru akalihan badhe murid sama angambil toya wulu sarta niat ingkang maksud kados makaten

Nawetu rapngal kadasi, sohirata wal kabirata, parlan lillahi tangala Allahu akbar

Niyatingsun amek banyu kadas, karena angilangake kadas cilik lan kadhas gedhe, parlu karena Allah

Nunten sami dandos angagem busana sarwi suci, boten kencing ingkang amawi emas: utaminipun manawi karsa angagem kuluk. Lajeng angliga sarira, akokonyoh ganda wida, sartamawi sumping sekar oncen-oncen surengpati wonten ing talingan kiwa, akalihan mawi kalung sekar oncen-oncen usus ayam karangkep tiga, wangun margasupana, utawi gombok wakening kados panganten enggal.

Nunten ing pamejangan katata dipun pasangi tutuwuhan maju sakawan, sarta kadedekan lampit ingkang resik, lajeng katumpangan gelaran pasir ingkang tigas, ing nginggil pisan katumpangan sinjak pethak (mori), saules lapis pitu, apesipun lapis tiga, mawi kasekaran sekar campu bawur. Nunten sasaosan srikawin salaka pethak wawrat satahil, kadedek ing wadhah tunggil akalihan lisah sundhul langit, sarta menyan wawrat saringgit, kasasaban mori pethak, mawi pangiring sasanggan pisang agung sedhah ayu wohanipun tanganan, kasasaban mori pethak dados kalih wadhah, sarta kembar mayang sajodho, sami sumaji wonten ing pamejangan

Nunten ing ngantawis manawi sampun sirep tiyang utawi wanci tengah dalu sama tindak dhateng enggen pamejangan, ingkang badhe kawejangan enggah majeng mangilen, sarta dudupa ratus kaasepaken ing talingan kiwa, lajeng ing grana, wekasan ing jaja, punika wiwit kawejang dhateng

²⁵Ranggawarsita.*op.cit.*,hlm:52-53

²⁶Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm:335

giunipun, mawi saksi sakawan ingkang sampun tunggil ngelmu.²⁷

Artinya:

“Adapun tata cara pertama yang wajib dilakukan ialah; guru dan calon murid mengambil air wudhu dan mengucapkan lafadl seperti di bawah ini;

“*Nawaitu raf'al hadatsi shaghira wal kabirata fardlan lillahi ta'ala, allahu akbar*”

Lalu keduanya berpakaian serba suci, tidak boleh mengenakan pakaian yang ada emasnya, lebih baik kalau mau memakai kuluk (penutup kepala). Badan tak berbaju, memakai bau-bauan, telinga bersumping untaian bunga surengpati di sebelah kiri, dan memakai kalung untaian bunga berbentuk usus ayam rangkap tiga, bentuk *margasupanu* atau gombyok keris (untaian Bunga) seperti halnya orang yang jadi pengantin (mempelai).

Kemudian ruangan untuk memberi wejangan diatur, diberi tumbuh-tumbuhan pada empat penjuru (sudut). Dihamparkan tikar yang bersih, di atasnya dibentangkan tikar pasir (Tikar dari daun pandan) di atasnya dihamparkan kain putih (mori) tujuh lembar, paling kurang rangkap tiga dan ditaburi beraneka macam bunga.

Lalu disiapkan sajian srikawin yang terdiri dari uang perak seberat satu tahlil (38,50 gram), diletakkan dalam satu wadah dengan minyak wangi serta kemenyan seberat satu ringgit (uang perak seharga Rp.2,50). Kemudian ditutup dengan kain putih, disertai pisang raja dua sisir dan daun sirih muda yang segar, setangkai buah pinang, ditutup kain putih dengan dua wadah, serta kembar mayang sejodoh, disajikan ditempat untuk memberi wejangan.

Setelah tengah malam, semua orang sedang tidur bersama-sama pergi ketempat memberi wejangan. Orang yang akan diwejang oleh gurunya, dengan disaksikan oleh empat orang yang seilmu.

Upacara serta perlengkapan sajian yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* memiliki kesamaan dengan upacara baiat dalam tarekat. Biasanya upacara baiat dilakukan oleh para penganut tarekat. Kesuluruhan upacara untuk mengajarkan ilmu makrifat seperti yang telah diuraikan tersebut diatas menggambarkan tata cara baiat dalam penerimaan murid baru pada ajaran tarekat. Kata *Wirid* yang merupakan bagian dari *Serat Wirid Hidayat Jati* menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang sangat erat dengan upacara baiat dalam ajaran tarekat. Inti dari pada ajaran baiat adalah kesetiaan daripada murid kepada guru dan ajaran tarekatnya. Berikut merupakan salah satu contoh upacara baiat pada pengikut tarekat Qadariah.

Calon murid yang akan dibaiat bersuci dari hadats besar dan hadats kecil, kemudian menajalankan sholat sebanyak dua rakaat. Duduk bersimpuh di depan guru (syeh) dan berjabatan tangan dengan gurunya. Membaca

surat Fatimah dan shalawat yang ditujukan pada Nabi Muhammad SAW., serta para guru tarekat Qadariah. Guru membacakan perjanjian dan bacaan yang harus diikuti oleh murid kalimat demi kalimat. Sesudah membaca doa, guru memberi air segelas untuk diminum muridnya. Guru mengajarkan cara-cara melakukan dzikir yang khusus harus dilakukan oleh penganut ajaran tarekat Qadariah.²⁸

Upacara baiat sangat dirahasiakan, hanya boleh dihadiri oleh anggota tarekatnya atau murid-murid sang guru. Dilaksanakan sesudah tengah malam, dengan upacara baiat dan cara-cara *wirid* yang khusus sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh pendiri tarekat tersebut, maka setiap tarekat membentuk ikatan kelompok keagamaan dengan para syeh sebagai pusat kelompoknya.

Tampak kesejajaran antara ajaran upacara mengajarkan ilmu makrifat yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dengan upacara baiat yang dilakukan oleh penganut tarekat. Tradisi Jawa memiliki pengaruh yang menonjol pula dalam upacara mengajarkan ilmu makrifat ini terutama rangkaian tata cara saji-sajian.

2. Slametan

Seperti dikatakan oleh Simuh bahwa seluruh ritus dan meditasi religi *animisme-dinamisme* dimaksudkan untuk berhubungan dan mempengaruhi ruh dan kekuatan gaib.²⁹ Fenomena ini memiliki kemiripan dengan fenomena ritual dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* terutama *Slametan*. *Slametan* atau *wilujengan* merupakan suatu upacara terpenting dari semua ritus yang ada dalam sistem religi Jawa pada umumnya.

Ritual *slametan* bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu yang tidak bersifat keagamaan dan yang bersifat keagamaan.³⁰ *Slametan* yang tidak bersifat keagamaan tidak menimbulkan getaran emosi pada orang yang mengadakannya. Biasanya jenis *slametan* ini lebih ditujukan untuk memelihara rasa solidaritas sosial dan menciptakan suasana damai atau sekedar sebagai sebuah perayaan biasa saja. Sementara itu ritual *slametan* yang bersifat keagamaan bersifat keramat. Berikut keterangan mengenai ritual selamatan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.

“...Sasampunipun luar saking pamejangan ing ngriku nunten sami angepung ambengan wilujenging jiwa raga, menggah kathahing ambengan dados tigan asahan, ing ngandhap punika pratelanipun

1. Mumule angaturi dhahar kangjeng Nabi Muhammad Rasulullah, sekul wuduk, lembaran ayam utawi tigan, kerupuk, sarem, lombok, terong.
2. Mumule ngaturi dhahar para sakabat rasul, akalihan para waliyullah, sekul golong, pecel

²⁸ Simuh. *op.cit.*, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm:368.

²⁹ Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan, hlm:41

³⁰ Koentjaraningrat. *op. cit.* hlm.347

²⁷ Ranggawarsita. *op.cit.*, hlm: 9-12

ayam jangaan menir, ulam meesa satunggal kagoreng.

3. Mumulune ngaturi dhahar dateng para luhur ingkang sami medharaken rahsaning ngelmu makrifat, punapa ingkang dados dhadhaharipun kala taksih gesang, sarta mawi ganten, sekar konyoh, sadoyo punika sami kadongan, donga rasul, majmuk, kabula, tulaak bilahi, wekasan salamet³¹

Artinya:

"....Sesudah keluar dari ruangan mengajar pamejangan, langsung menuju tempat upacara, yakni selamat untuk kesejahteraan jiwa-raga mereka masing-masing, dengan maksud:

1. Untuk mengirim makanan kepada Nabi Muhammad SAW., dengan sajian nasi udak, ingkung ayam atau telur, kerupuk, lombok dan terong
2. Untuk mengirim makanan kepada para sahabat Nabi dan para wali Allah; berupa sajian nasi golong, pecel ayam, sayur menir dan daging kerbau yang digoreng
3. Untuk mengirim makanan kepada roh para guru yang telah memeberikan pelajaran ilmu makrifat, dengan sajian makanan yang menjadi kegemaran mereka sewaktu masih hidup, disertai daun sirih dan bunga koyoh

Sajian tersebut dibacakan doa, seperti doa yang biasa dibaca dalam ritual selamat, yaitu doa selamat, dan doa-doa lainnya.

Ritual *slametan* setelah pamejangan yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* merupakan warisan budaya leluhur Jawa yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa sebelum masa datangnya Hindu-Budha dan Islam. Hal ini dapat terlihat dari perlengkapan ritual selamat yang secara esensial ditujukan pada arwah leluhur, namun pada kenyataannya dipadukan dengan bacaan doa-doa sebagaimana yang dipakai oleh penganut agama Islam. Hal ini merupakan titik pertemuan yang sinkretik antara Jawa-Islam yang terdapat dalam *Serta Wirid Hidayat Jati*.

Ritual *slametan* ini memang berbagai macam bentuk dan jenisnya, ada yang untuk upacara peringatan orang yang telah meninggal, *bersih-dhusun*, awal musim cocok tanam, upacara hari-hari besar, *ngruwat*, *kaul*, pindah rumah, dan sebagainya. Ritual ini tidak ada di dalam Islam baku. Sinkretisme antara keduanya terjadi ketika di dalam ritual *slametan* biasanya diisi dengan dzikir atau doa-doa yang disampaikan atau dipimpin oleh seorang *modin*.

3. PENGARUH SERAD WIRID HIDAYAT JATI TERHADAP AJARAN TASAWUF DI JAWA ABAD KE- 19

Pandangan mengenai *manunggaling kawula Gusti* seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Agama Hindu-Budha dan Islam berpandangan bahwa yang

dipertuhankan sebagai zat mutlak itu adalah Esa, bebas dari segala sifat dan hubungan, tidak dapat dikatakan bagaimana dan tidak memiliki hubungan apapun diluar zat itu, tidak ada sesuatu yang ada. Kesamaan ini bukan hanya pada hal yang umum saja, namun juga mengenai uraian terperinci tentang zat mutlak.³²

Sistem keagamaan antara Hindu-Budha dan Islam memandang zat mutlak sebagai transedent dan immanent. Ketiganya mengajarkan tentang imanensi zat mutlak terjadi dengan perantara atau penjelmaan. Misalnya sebagai salah satu contoh yaitu penjelmaan Sang Hyang Wisnu (Dewa Wisnu) menjadi Prabu Aji Jayabaya yang merupakan Raja kediri pertama, pejelmaan Dewa Wisnu tersebut dikisahkan oleh Ki Butalocaya yang dalam wujud manusianya bernama Kyai Daha dan memiliki adek yang bernama Kyai Daka. Mereka berdua merupakan orang yang pertama kali menebang hutan di daerah kediri untuk dijadikan tempat tinggal, dan kemudian bertemu dengan Dewa Wisnu. Setelah Prabu Aji Jayabaya *moksa* kemudian kyai Daha dan Kyai Daka juga ikut serta dan berganti nama menjadi Butalocaya dan Tunggul Wulung.³³

Agama Hindu-Budha dan Islam berpandangan bahwa ada kesejajaran dalam pangkat penjelmaannya. Dalam agama Hindu di Jawa Siwa merupakan zat mutlak menjelma menjadi penjelmaan yang dapat dirangkumkan menjadi tiga kelompok yaitu *niskala* (tanpa pembagian), *Sakal-niskala* (dengan dan tanpa rupa) dan *sakala* (dengan pembagian dan rupa). Agama Budha mahayana juga mengajarkan tiga penjelmaan *Dharma* (Zat mutlak) yaitu *Dharmakaya* (tubuh Dharma sebagai azaz mutlak), *Sambhogakaya* (tubuh kebahagiaan, penjelmaan surgawi dari *Dharmakaya*) dan *Nirmanakaya* (tubuh penampakan).

Ketujuh martabat penjelmaan Allah dalam ajaran *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat dirangkum menjadi tiga kelompok yaitu, *Sajaratul Yakin* (*Ahadiyah*), zat mutlak masih belum punya pembedaan atau belum menjelma, *Nur Muhammad* (*Wahdat*) yaitu penjelmaan yang tanpa dan dengan pembagian, dan *Mir'atul Haya'i* (*Wahidiyat*) realitas menjelma menjadi pembagian. Pada akhirnya terjadilah penjelmaan keluar dalam dunia gejala terdiri dari *roh idlafi* (*alam arwah*), *kandil* (*alam mitsal*), *dharrah* (*alam ajsam*), dan *kijab* (*alam insan*).

Ketiga tingkatan tersebut merupakan kerangka pemikiran tentang penciptaan manusia yang mendasari bangunan konsep tentang *manunggaling kawula Gusti*. Berbagai istilah digunakan untuk menjelaskan isi kerangka pemikiran tersebut. Ketiga tingkatan yang memiliki persamaan pola tersebut dapat diringkas dengan bagan atau skema sebagai berikut.

Dalam ajaran Hindu-Budha dan *Serat wirid hidayat jati* manusia dipandang merupakan penjelmaan dari zat mutlak. Oleh karena itu, manusia juga dianggap sebagai rangkuman dari seluruh alam semesta. Ketiga ajaran tersebut bahwa keadaan manusia sehari-hari tidak sesuai

³²*Ibid.*, hlm:87

³³Mas Soema Sentika. 1902. *De Geschiedenis Het Rijk kediri Opgeteekend In Het Jaar 1873*, Leiden: E. J. Brill, hlm.1-10

³¹Ranggawarsita, *op. cit.*, .10-19

dengan hakikat sebenarnya dari manusia itu disebabkan adanya *samsara* (Hindu-Budha) dan *goflat* dalam kebatinan Islam seperti *serat wirid hidayat jati* ataupun aliran kebatinan yang lain. Dalam ajaran tersebut manusia yang sudah mencapai kelepasan adalah yang telah sampai pada kemabukan (ekstase) dalam kesatuan dengan zat mutlak melalui pengalaman batin sehingga memiliki sifat *Ilahi*. Orang yang sudah mendapatkan kelepasan dianggap sebagai orang yang sudah mempersatukan terhadap segala kuasa dunia yang tampak dan yang gaib. Meskipun tidak bisa dikatakan dengan pasti benar bahwa menurut sejumlah kebatinan Islam manusia pada hakikatnya adalah Allah, namun ajaran tentang hakikat manusia tidak berbeda jauh dengan ajaran Hindu-Budha yang masuk berkembang di pulau Jawa.³⁴

Adapun tingkatan ajaran tersebut yaitu; *Syariat*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*. Ketika sudah mencapai tingkatan *ma'rifat*, bisa dikatakan manusia akan bisa menyatu dengan Dzat yang khalik. Kata menyatu dalam pengertian ini tidak bisa digambarkan bahwa yang menyatu itu adalah tubuh manusianya, akan tetapi yang dimaksudkan dalam tulisan ini yaitu, jika kita berada pada tingkatan *ma'rifat* jiwa akan mengalami masa antara sadar dan tidak sadar. Pada keadaan seperti ini manusia akan mendapatkan pengalaman pribadi yang tidak bisa dijelaskan dengan sebuah metode ilmiah. Melainkan percaya dan yakin terhadap keyakinan manusianya sendiri. *manunggaling kawula Gusti* bukanlah suatu ajaran, melainkan suatu pengalaman, yakni pengalaman yang benar-benar nyata bagi siapa saja yang mengalaminya. Pengalaman ini berupa penyatuan atau peleburan diri dengan yang Maha kuasa.³⁵

Serat Wirid Hidayat Jati mengajarkan tentang paham ketuhanan yang bersifat theis. Kitab karya Ranggawarsita ini menggambarkan tuhan sebagai Dzat yang berkehendak dan berkarya secara aktif sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Konsepsi tentang Tuhan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* lebih banyak menyerap unsur *martabat tujuh* yang dibawa oleh sufi Nusantara pada abad ke-16 yang bernama syeh Hamzah Fansuri. *Martabat tujuh* adalah pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung kearah pantheistis-monis. Suatu paham yang mengatakan bahwa segala yang ada di alam merupakan aspek lahir dari satu hakikat yang tunggal, yakni Tuhan.³⁶

Pembahasan mengenai pengaruh *Serat Wirid Hidayat Jati* terhadap ajaran tasawuf di Jawa abad ke-19, perlu diawali dengan penjelasan tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa sebelum abad ke-19. Membahas tentang kepercayaan masyarakat Indonesia, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha dan Islam ataupun jauh sebelum masa abad ke-19, Pada

dasarnya masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan lokal yang secara turun temurun dari nenek moyang terdahulunya. Sistem religi *animisme* dan *dinamisme* merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakat Jawa.

Agama Islam pun mulai masuk ke Indonesia dan berkembang secara berangsur-angsur, mula-mula dari kalangan masyarakat biasa yang berdomisili di daerah pesisir pantai Jawa. Seiring dengan perkembangannya Islam pada akhirnya mulai merambah ke wilayah pedalaman yaitu pada kalangan Raja dan bangsawan. Proses Islamisasi kerajaan Mataram di Jawa pada abad 16-19 memang cukup unik, karena gelombang penyebarannya dimulai dari gelombang pesisir utara Jawa menuju ke daerah pedalaman, yang menjadi kekhasan tersendiri yaitu Islam pada awal mulanya hanya diterima oleh masyarakat golongan pedagang dan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar pesisir pantai.³⁷

Pada saat Islam yang memasyarakat kemudian diadopsi dan dimodifikasi oleh penguasa, pejabat dan bangsawan kerajaan untuk memperkuat kerajaan dan kewibawaan raja. Agama Islam dengan cepat menyebar dikalangan masyarakat Indonesia baik dikalangan masyarakat biasa maupun kalangan pejabat dan bangsawan kerajaan Mataram Islam. Islam banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian antara keyakinan lokal dengan ajaran-ajaran Islam, dengan memasukan unsur-unsur Jawa yang biasa kita kenal dengan sebutan *animisme* dan *dinamisme*.

Islam di Jawa menghadapi suasana budaya yang telah berkembang dengan kompleksitasnya, yaitu budaya Hindu-Budha yang menyerap secara halus ke dalam kebudayaan Jawa, dan di pertahankan oleh cendekiawan serta para penguasa kerajaan Jawa. Pada dasarnya Islam sendiri masuk ke Indonesia dengan membawa seperangkat kebudayaan, Hal ini kemudian menciptakan keeratan hubungan antara Islam dengan tradisi kebudayaan Jawa. Hal yang tidak dapat dihindari adalah tradisi Jawa, Hindu-Budha serta *animisme* dan *dinamisme* pada masyarakat yang sudah memeluk agama Islam. Islam dan Jawa merupakan etintas yang tidak bisa disamakan, tetapi juga tidak dengan mudah dihilangkan begitu saja, demikian rekata hubungan keduanya sehingga membahas Islam di Jawa akan beretemu dengan tradisi Jawa yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Para tokoh Sufi menyebarkan Islam melalui pendekatan kompromis, Sehingga Islam yang dibawa oleh kaum sufi bisa diterima oleh masyarakat dengan mudah. Pada umumnya kaum sufi memperkenalkan Islam hanya sebagian permukaannya saja, dalam arti Islam yang bersinkretis dengan kebudayaan setempat yang ada di Nusantara khususnya pulau Jawa. Adapun penyebaran Islam di luar Jawa, lebih cepat berkembang karena hanya berhadapan dengan kebudayaan lokal seperti *animisme* dan *dinamisme* dan tidak banyak menyerap unsur-unsur

³⁴Aminuddin Kasdi. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli Hindu-Budha dan Islam Abad 15-16*, Surabaya: Unesa University Prees

³⁵*Ibid.*, hlm.138

³⁶ Simuh. *op.cit.*, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* ,hlm:215

³⁷Andi Suwirta. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung: Historia Utama press, hlm:91

³⁸Qodir. 2011. *Sosiologi Agama: Esai-Esai agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm: 153

lain seperti Hindu dan Budha. Sementara di Jawa, Islam mengalami suatu benturan dengan kebudayaan yang telah berkembang secara kompleks dan halus yang merupakan hasil penyerapan dari unsur-unsur Hindu-Budha yang dipertahankan oleh cendekiawan serta penguasa kerajaan-kerajaan Jawa. Penyebaran Islam di Jawa juga bisa dikatakan berhadapan dengan dua jenis kekuatan lingkungan kebudayaan yaitu lapisan bawah atau para petani dan lapisan atas yang terdiri dari golongan priyayi.³⁹

Pada penjelasan di atas sangat jelas terlihat bahwa golongan bangsawan lah yang ingin tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha, dan didukung oleh masyarakat golongan bawah yang masih percaya dengan keberadaan roh-roh makhluk halus sehingga melahirkan *sinkretisme* antara kepercayaan lama Jawa yang sudah mendapat pengaruh Hindu-Budha dengan kepercayaan lama yaitu kepercayaan yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan beberapa fakta tersebut mengindikasikan bahwa meskipun agama Islam sendiri sudah dijadikan sebagai agama kerajaan oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi kebudayaan sebelum Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sang raja. Penggunaan gelar Khalifatullah justru bisa dimanfaatkan raja sebagai alat legitimasi yang bisa semakin memperkuat kedudukan raja di kalangan masyarakat Jawa. Terdapat banyak naskah-naskah Jawa yang sebagian besar mendapat pengaruh tasawuf falsafi pada masa pemerintahan Sultan Agung yang sangat terkenal dengan sisi keislamannya, yang pada saatnya memberikan kontribusi dalam menekar penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Setelah ini muncul satu karya sastra yang menghubungkan antara mitos keturunan raja-raja Jawa dengan nabi-nabi yang bernama kitab kendah. Sebelumnya juga muncul kitab menak yang bersumber dari kitab hikayat Hamzah Fansuri mengenai berbagai kisah-kisah kepahlawan Islam yang sarat akan cerita heroik para pejuang Jawa.⁴⁰

Agama Islam menjadi simbol kekuatan kebudayaan dan agama paling utama di Nusantara. Sastra Melayu Islam merupakan awal munculnya syair dalam sastra Indonesia yang merupakan karya Hamzah Fansuri. Dia adalah seorang sufi pada akhir abad ke 16 Masehi. Peralihan kerajaan Jawa Hindu menjadi Jawa-Islam tidak terlepas dari pengaruh dan pesan para ulama sufi yang memperoleh gelar sebagai para wali tanah Jawa.⁴¹

Kemunculan sastra Jawa yang memuat ajaran-ajaran keislaman yang masih terpelihara merupakan hasil sufi yang disusun pada kisaran abad ke 16 yaitu Syeh Hamzah Fansuri, dia merupakan ulama sufi pada masanya yang berasal dari pulau Sumatra. Hamzah Fansuri dikenal sufi yang beraliran falsafi *wahdatul wujud* sama halnya dengan Al-Hallaj dan Ibnu Arabi,

meskipun banyak karyanya yang berbahasa melayu akan tetapi karya-karyanya memberikan pengaruh pada penulisan sastra Jawa.⁴²

Pada masa Surakarta, sejak tahun 1744 sampai 1873, merupakan pertumbuhan kepastakaan Islam kejawaen, pasca terpecahnya kerajaan menjadi tiga bagian meliputi, Yogyakarta, Surakarta dan Mangkunegara oleh pemerintah kolonial Belanda. Melemahnya kekuatan politik raja-raja Jawa menjadi satu alasan untuk mengalihkan perhatiannya untuk perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan ini menghasilkan perkembangan yang cukup signifikan dalam kesusastraan Jawa, dimana masa ini disebut dengan masa kebangkitan kepastakaan Jawa.⁴³

Kepustakaan Islam kejawaen adalah, suatu kepastakaan Jawa yang memuat perpaduan antara unsur tradisi Jawa dengan berbagai unsur-unsur ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan unsur tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf.⁴⁴ Hal ini menggambarkan, bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam sebuah karya sastra khususnya Serat Wirid Hidayat Jati merupakan karya Islam yang mempergunakan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa dalam karya sastra *serat wirid hidayat jati* suatu pengaruh pemahaman kejawaen yang terlebih dahulu ada pada masyarakat Jawa. Penggunaan istilah dan makna Jawa sangat digemari oleh masyarakat Jawa dibandingkan dengan unsur atau istilah yang mengandung arti keislaman secara faktual, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa isi dari *serat wirid hidayat jati* adalah ajaran Islam yang di dalamnya menerangkan tentang kemanunggalan dengan gusti. Ajaran tersebut banyak diambil dari ajaran martabat tujuh, yang merupakan ajaran tasawuf Islam. Martabat tujuh dalam martabat terakhirnya (martabat insan kamil) memuat tentang ajaran tasawuf Islam yang dikenalkan oleh para sufi terdahulu seperti Al-hallaj dan Ibnu Arabi.

Banyaknya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa seperti *animisme dan dinamisme*, Hindu dan Budha semua terkumpul menjadi satu istilah yaitu kejawaen. Kejawaen merupakan suatu dasar pandangan masyarakat Jawa yang selalu melebur menjadi satu dengan kepercayaan baru yang datang dan diterima oleh masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas dari golongan Islam *kejawaen* walaupun mereka tidak menjalankan syariat Islam dengan baik seperti Shalat, puasa, dan haji tapi mereka secara sadar mengakui mengimani sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh agama Islam. Tuhan mereka sebut dengan sebutan Allah dan Nabi Muhammad biasa mereka sebut dengan istilah kanjeng Nabi.⁴⁵

⁴² Mahjudin. . *op.cit.*, Akhlak Tasawuf I: *Mukzizat Nabi Karomah Wali dan Marifah Sufi*, hlm125

⁴³ Simuh, *op. cit.*, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, hlm:25

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.2

⁴⁵ Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hlm:347

³⁹ Simuh., *op.cit.* *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* hlm.121

⁴⁰ Shihab. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia*, Depok: Pustaka Iman, hlm238

⁴¹ Simuh. *op.cit.*, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa.*, hlm.120

Kejawen merupakan kepercayaan dasar yang membentuk masyarakat Jawa, melalui *sinkretisme* dari beberapa kepercayaan yang lebih awal sebelumnya.⁴⁶ Perilaku kejawen yang sering dijalani oleh masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk tasawuf karena sebagian orang Jawa justru beranggapan bahwa tasawuf adalah bentuk perilaku keagamaan *Islami* yang dibumbui dengan unsur-unsur kejawen. Hal ini dikarenakan perilaku seorang kejawen justru wicaksana atau zuhud dan berusaha meminimalisir kehidupan dan nafsu duniawinya. Wicaksana adalah derajat manusia dalam mistik kebatinan, adapun mistik kebatinan ini bersumber dari budayaa spiritual orang Jawa yaitu mistik kejawen. Kedua dimensi keyakinan tersebut memiliki satu kesamaan, dimensi mistik yang ada dalam setiap agama bermula dari kesadaran manusia bahwa dia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.⁴⁷

Ajaran tasawuf Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa yang cenderung senang mendalami ilmu kebatinan. Pada masa perkembangan kepustakaan Jawa, muncul nama Ranggawarsita yang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai tokoh kebatinan. Melalui berbagai karya sastranya banyak yang dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pelaku ritus kebatinan di Jawa.⁴⁸

Titik temu antara tasawuf dan kebatinan yaitu sama-sama menggunakan jalan mistik untuk bisa sampai pada penghayatan spiritual yaitu kemanunggalan dengan Tuhan, *Manunggaling Kawula Gusti* (Ranggawarsita) *Wahdatul Wujud* (Ibnu Arabi). Kehadiran Tasawuf Islam juga semakin menyuburkan paham mistik Islam kejawen yang memang sudah mengakar dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tasawuf Islam juga sekaligus sebagai pembanding dan pemimbang dari paham mistik kejawen. Masa depan kebatinan Jawa yang diwakili oleh mistik Islam kejawen akan berjalan secara arif dan berdampingan dengan Tasawuf Islam.⁴⁹

Aliran kebatinan yang bersumber dari kepustakaan Islam kejawen timbul karena adanya feodalisme di tanah Jawa melalui tekanan-tekanan yang dilakukan oleh penguasa, yang kemudian berusaha untuk mencari ketenangan agar tidak merasakan tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Mereka lebih memilih menjalani laku kebatinan. Pada abad ke-19 di daerah pedesaan-pedesaan Jawa sering terjadi gerakan protes sosial terhadap kolonial Belanda, pada situasi seperti ini timbulah harapan akan datangnya ratu adil yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka. Melalui kebatinan ini masyarakat Jawa mencoba untuk melawan berbagai kediktatoran pemerintah kolonial Belanda. Perlawanan mental dinilai tidak memunculkan pertikaian,

⁴⁶Hadisutrisno. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eulo Book, hlm:12

⁴⁷ Suwardi Endraswara. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, hlm:203

⁴⁸Shihab, *op. cit.*, hlm:239

⁴⁹ Suwardi Endraswara. 2011. *Kebatian Jawa Laku Hidup Utama Meraih Drajat Sempurna*, Yogyakarta: Lembaga Budaya Jawa, .hlm.:17

tetapi dapat melumpuhkan penjajaah secara perlahan dan tidak menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, masuknya Islam yang berwajah tasawuf mempunyai pengaruh dalam karya sastra Jawa yang banyak digubah dari unsur-unsur Islam. Karya sastra Jawa tersebut banyak dimuseumkan di perpustakaan kejawen. Perpustakaan kejawen ini merupakan sumber dari sastra Jawa yang dijadikan sebagai bahan rujukan aliran kebatinan yang ada di Indonesia. Islam yang berwajah tasawuf ini cenderung lebih bisa diterima oleh masyarakat Jawa, karena dinilai bisa melebur dengan budaya lokal setempat atau *Manunggaling Kawula Gusti* dalam artian kawula sebagai Islam tasawuf dan Gusti merupakan representasi dari kepercayaan dan kebudayaan lokal masyarakat Jawa. Melebur menjadi satu kesatuan dengan menjalani ritus sinkretisme dan menghasilkan Islam yang berwajah baru yaitu *Islam kejawen*.

KESIMPULAN

Pertama, *sinkretisme* Jawa-Islam yang terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dilatarbelakangi jati diri Ranggawarsita sebagai penulis karya sastra tersebut. Ranggawarsita dididik dan dibesarkan dalam lingkungan kepujangan dan kepriyayan yang secara langsung merupakan pendukung dan pelestari kebudayaan Jawa. Sebagaimana pujanga-pujangga lainnya, Ranggawarsita juga mengenyam pendidikan agama Islam sebagai sarana pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, yang dalam perkembangannya mampu mempengaruhi pola pikirnya dalam berkarya. Ranggawarsita dalam menciptakan karya-karyanya tidak bisa lepas dari latar belakang pendidikan agama dan budaya dimana dia tinggal. Pendidikan pesantren sebagai pendukung ajaran Islam telah mempengaruhi kepribadian dan pemikirannya. Sementara di lingkungan istana dengan jabatan sebagai seorang pujangga, dia mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menguri-uri budaya Jawa, sehingga dia mencoba memadukan ajaran Jawa dan ajaran Islam yang diaplikasikan dalam berbagai karya sastranya, termasuk *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Kedua, bentuk-bentuk sinkretisme Jawa-Islam dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat di klasifikasikan menjadi dua tingkatan yaitu Sinkretisme tingkat keyakinan dengan sinkretisme tingkat ritual. Sinkretisme tingkat keyakinan meliputi taraf teologis yaitu konsepsi dasar yang meyakini adanya Tuhan, Konsepsi kosmologi-kosmogonis yaitu serangkaian konsep dan pandangan mengenai asal usul alam semesta dan manusia, yang terakhir adalah taraf eskatologi yaitu serangkaian pandangan menyangkut keyakinan terhadap peristiwa pada hari-hari yang akan datang setelah kehidupan di dunia. Untuk tingkatan ritual sendiri dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat dibagi menjadi upacara mengajarkan ilmu ma'rifat dan selamatan yang dilakukan sesudah mengajarkan ilmu makrifat.

Ketiga, ajaran mistik dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa yang sangat gemar mendalami ilmu kebatinan. Pada masa perkembangan

kepuustakaan Jawa, kemunculan tokoh yang bernama Ranggawarsita dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai seorang tokoh kebatinan, dari berbagai karya sastranya banyak dijadikan suatu rujukan bagi perkembangan berbagai ilmu kebatinan yang ada di Jawa pada abad ke-19. terlebih pasca meninggalnya sang pujangga besar tersebut. Hal ini dikarenakan agama Islam yang mulai masuk ke dalam masyarakat Jawa, melalui pendekatan kompromis atau Islam yang berbaaur ke dalam kebudayaan setempat yaitu merupakan Islam yang dibawa oleh para sufi ajaran tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

A. Naskah

Ranggawarsita.1908. *Serat Wirid*. Surakarta: Adminitrasi Jawi Kandha

B. Jurnal

Dian Widiyanarko. 2004. "Unsur-Unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R. Ng. Ranggawarsita" dalam *Jurnal Filsafat*. Jilid 36 Nomor 1. Yogyakarta : Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.

Simuh.2004."Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam *Madanna Jurnal Ilmu Sejarah dan kebudayaan*. Edisi 6 tahun VI, Yogyakarta: Departemen Pers dan Jurnalistik BEM-J SPI IAIN Sunan Kalijaga

C. Buku

Dososantoso. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu

Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi

-----, 2011. *Kebatian Jawa Laku Hidup Utama Meraih Drajat Sempurna*, Yogyakarta: Lembaga Budaya Jawa

Hadisutrisno. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eulo Book

Hadiwijono, Harun. 1989. *Kebatinan Islam Abad XVI*, Jakarta: Gunung Mulia

Junus, Mahmud. 1990. *Tarjamah Al-Quran dan Al-Karim*, Bandung: Al-maarif

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli Hindu-Budha dan Islam Abad 15-16*, Surabaya: Unesa University Prees

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

-----, 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan

Mahjudin. 2009. *Ahklak Tasawuf I:Mukzizat Nabi karomah Wali dan Marifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia

Norma, Ahmad. 1998. *R.Ng. Ranggawarsita. Zaman Edan*. Yogyakarta: Bentang

Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi

Purwadi dan Dwiyanto Djoko. 2006. *Filsafat Jawa Ajaran Hidup yang berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*, Yogyakarta:Panji Pustaka

Qodir. 2011. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sentika, Mas Soema. 1902. *De Geschiedenis Het Rijk Kediri Opgeteekend In Het jaar 1873*, Leiden: E. J. BRILL

Shihab. 2009. *Akar Tasawuf Di Indonesia*, Depok: Pustaka Iman

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita:Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press

-----, 1955. *Sufisme Jawa Tranformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang

-----, 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan

Sukri, Sri Suhandjati. 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media

Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Bandung: Historia Utama Press

Yasadipura. (Tanpa Tahun). *Cerita Dewa ruci*. Diterjemahkan oleh S.P, Adhikara. Bandung: ITB